
PENERAPAN WAHDATUL ULMUM DI DESA AMPLAS KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

¹ Irma Sulistia Silaen, ² Ahmad Tarmizi, ³ Deni Hazmi

¹UIN Sumatera Utara Medan

email: irma0331243012@uinsu.ac.id, ahmad0331243004@uinsu.ac.id, deni0331243017@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep *Wahdatul Ulum* (integrasi ilmu) di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan. *Wahdatul Ulum* dipahami sebagai upaya menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga melahirkan pemahaman yang utuh dan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Wahdatul Ulum* di Desa Amplas tampak pada praktik pendidikan nonformal di lembaga keagamaan, kegiatan keagamaan masyarakat, serta pola pembinaan generasi muda yang mengintegrasikan nilai religius dengan keterampilan praktis. Namun, masih ditemukan tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas pendukung, dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya integrasi ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun penerapan *Wahdatul Ulum* di Desa Amplas telah berjalan, diperlukan strategi kolaboratif antara tokoh agama, pendidik, dan pemerintah desa agar dapat lebih optimal dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, beriman, dan berdaya saing.

Kata Kunci :

Wahdatul ulum,
integrasi ilmu,
pendidikan

ABSTRACT

This study aims to examine the application of the *Wahdatul Ulum* (integration of knowledge) concept in Amplas Village, Percut Sei Tuan District. *Wahdatul Ulum* is understood as an effort to unite religious and general knowledge so as to produce a holistic and harmonious understanding in community life. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through interviews, observation, and documentation techniques. The results show that the application of *Wahdatul Ulum* in Amplas Village is evident in non-formal education practices in religious institutions, community religious activities, and youth development programs that integrate religious values with practical skills. However, challenges remain in the form of limited human resources, a lack of supporting facilities, and low awareness among some members of the community regarding the importance of knowledge integration. This study concludes that although the application of *Wahdatul Ulum* in Amplas Village has been implemented, a collaborative strategy between religious leaders, educators, and the village government is needed in order to be more optimal in building a knowledgeable, faithful, and competitive society.

Keywords:

Wahdatul ulum,
integration of
knowledge,
education

PENDAHULUAN

Wahdatul Ulum, sebagai konsep integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam satu kesatuan pandangan yang holistik, idealnya diterapkan dalam masyarakat sebagai pondasi kehidupan yang harmonis, adil, dan produktif. Tentunya Wahdatul Ulum dengan segala konsepnya dapat menjawab dikotomi keilmuan dengan menerapkan sistem ideologi baik integrasi vertikal, horizontal, aktualitas, etis dan interpersonal menjadi sebuah integrasi ilmu yang baku sehingga layak untuk di pelajari dalam dunia pendidikan (Wasiyem et al., 2023).

Dalam tataran praktis (dalam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari), penerapan Wahdatul Ulum mendorong terciptanya masyarakat yang tidak memisahkan nilai-nilai spiritual dari aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dengan pandangan ini, setiap bidang kehidupan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, etika, dan kebermanfaatan nyata bagi sesama. Masyarakat ideal yang menerapkan Wahdatul Ulum akan menjunjung tinggi kejujuran, keadilan sosial, kesetaraan akses pendidikan, serta partisipasi aktif dalam membangun kesejahteraan bersama, berlandaskan nilai-nilai keimanan (Ningsih & Dahlan, 2023).

Namun dalam kenyataan, nilai-nilai ideal tersebut seringkali terpinggirkan oleh ketimpangan sosial, keterputusan antara ilmu dan amal, serta dominasi materialisme dalam kehidupan masyarakat modern. Banyak wilayah menghadapi realitas minimnya akses pendidikan bermutu, ketidakadilan distribusi sumber daya, rendahnya kesadaran kolektif akan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan publik, serta lemahnya budaya gotong royong yang seharusnya menjadi ciri khas masyarakat berilmu dan beriman (Ramadani et al., 2025). Pola pikir sekularistik juga masih mendominasi sebagian kalangan, memisahkan urusan dunia dan akhirat secara kaku. Hal ini berakibat pada lahirnya masyarakat yang terfragmentasi secara nilai dan praktik, kehilangan arah dalam menjawab tantangan zaman dengan pendekatan ilmu yang menyatu antara rasionalitas dan spiritualitas.

Di tengah tantangan tersebut, masyarakat desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan, justru menghadirkan satu bentuk pengejawaban nilai-nilai Wahdatul Ulum yang khas dan membumi. Desa ini menunjukkan pola kehidupan sosial yang integratif antara nilai-nilai agama, pendidikan, dan aktivitas keseharian. Melalui inisiatif lokal seperti adanya tempat pengajian seperti Rumah Tahfizh, Pembinaan Remaja Masjid, serta kolaborasi tokoh agama dalam tokoh masyarakat dalam musyawarah yang diadakan pihak desa, masyarakat Amplas menjadikan ilmu sebagai cahaya dalam setiap dimensi kehidupan. Pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan bergandengan dengan pemberdayaan ekonomi, pembangunan karakter anak muda, serta penguatan solidaritas sosial. Pendekatan ini menampilkan satu contoh konkret bagaimana Wahdatul Ulum dapat diimplementasikan secara kontekstual dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat (Maslan, 2024).

Keteladanan masyarakat desa Amplas layak untuk ditelaah secara ilmiah karena keberhasilannya dalam menghadirkan model penerapan Wahdatul Ulum yang tidak hanya ideal di atas kertas, tetapi juga relevan dan fungsional dalam kehidupan nyata. Dalam konteks masyarakat yang mengalami krisis nilai dan keterpecahan sosial, studi tentang praktik di Desa Amplas dapat menjadi inspirasi sekaligus referensi penting bagi daerah lain yang ingin menerapkan pendekatan integratif dalam pembangunan masyarakat. Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana proses integrasi ilmu itu terbentuk, aktor-aktor kuncinya, serta tantangan yang mereka hadapi, agar nilai-nilai yang diterapkan tidak hanya menjadi praktik lokal tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi secara luas. Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar mendeskripsikan kondisi, tetapi menjadi langkah awal pengembangan model pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berbasis Wahdatul Ulum yang berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam penerapan konsep wahdatul ulum dalam kehidupan masyarakat Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat mempraktikkan integrasi ilmu dalam aktivitas pendidikan, sosial, dan keagamaan sehari-hari.

Penelitian dilakukan di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sosial keagamaan yang menarik untuk diteliti dalam konteks penerapan wahdatul ulum. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, pendidik, perangkat desa, serta masyarakat yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan yang mencerminkan penerapan integrasi ilmu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni dipilih secara sengaja sesuai dengan relevansi keterlibatan mereka terhadap topik penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman dari perspektif tokoh agama, guru, dan masyarakat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, catatan kegiatan, atau dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami bagaimana penerapan wahdatul ulum terwujud di Desa Amplas. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL MASYARAKAT DESA AMPLAS KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Desa Amplas merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penamaan Desa Amplas tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses sejarah yang panjang. Sekitar tahun 1942 hingga 1978, wilayah ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu wilayah Binjai Amplas dan Timbang Deli. Wilayah Binjai Amplas saat ini dikenal sebagai Kelurahan Binjai Amplas yang masuk dalam wilayah Kecamatan Medan Denai, sementara wilayah Timbang Deli kini menjadi Kelurahan Timbang Deli yang terletak di Kecamatan Medan Amplas.

Wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Amplas di Kecamatan Percut Sei Tuan pada masa penjajahan Belanda merupakan bagian dari areal perkebunan tembakau Deli. Perkebunan ini menarik banyak pekerja dari berbagai daerah di nusantara. Para pekerja yang awalnya hanya tinggal sementara, kemudian mendirikan permukiman dan menetap di wilayah tersebut.

Memasuki tahun 1978, mulai terbentuk beberapa perkampungan yang terbagi menjadi dua wilayah utama. Pertama, Kampung Tambak Rejo dan Tambak Rejo Timur yang termasuk dalam wilayah Desa Binjai Amplas, saat itu dipimpin oleh kepala desa bapak Marjan. Kedua, Kampung Bangun Setia Atas dan Bangun Setia Bawah yang merupakan bagian dari Desa Timbang Deli, dipimpin oleh kepala desa bapak Atmo Rejo.

Adapun para pejabat yang pernah menjadi kepala desa Amplas dari dulu hingga sekarang sebagai berikut:

1. Marjan/ Atmorejo
2. M. Thalib Hasibuan (1978-1980)
3. Meter Silangit (1980-1988)
4. Kaman Barus (1988-1994)
5. Paino (1994)
6. Suharto (1994-2002)

7. Suharto (2002-2003)
8. Edi Purwanto (2003-2004)
9. Adi Siswanto (2004-2005)
10. Edi Purwanto (2005-2011)
11. Ezwir N Pelos (2011-2012)
12. Edi Purwanto (2012-2018)

Letak geografis Desa Amplas termasuk wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan yang berbatasan dengan beberapa kecamatan yang ada di kota Medan dan berbatasan juga dengan Kecamatan Labuhan Deli dan Kecamatan Batang Kuis. Adapun mengenai administrasi Kecamatan Percut Sei Tuan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Medan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Pantai Labu.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Medan dan Kecamatan Labuhan Deli.

Luas wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan adalah 190,79 km² yang terdiri dari 18 desa, 2 kelurahan, 230 dusun dan 24 lingkungan dengan ibu kota kecamatan adalah Desa Saentis.

Untuk Desa Amplas sendiri memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: berbatasan dengan Desa Bandar Klippa.
2. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Tanjung Morawa.
3. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Morawa dan Medan Amplas.
4. Sebelah Barat: berbatasan dengan kecamatan Medan Amplas dan Medan Denai.

Desa Amplas memiliki jarak tempuh ke ibu kota kecamatan yang berada di Sampali desa Saentis 13 km, lama waktu untuk jarak tempuh ke ibu kota kecamatan tersebut membutuhkan waktu 40 menit. Sedangkan Jarak ke ibu kota kabupaten yang berada di Lubuk Pakam yaitu 30 km, dengan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 60 menit. Berdasarkan sumber pemerintah Desa Amplas pada tahun 2018. Luas wilayah Desa Amplas adalah 1.928 ha, terdiri dari:

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 1) Permukiman Luas | : 2. 263,3 ha |
| 2) Pertanian/Perkebunan | : 3. 274 ha |
| 3) Ladang/Tegalan | : 4. 1.309 ha |
| 4) Hutan | : - |
| 5) Rawa-rawa | : 7 ha |
| 6) Perkantoran | : 0,2 ha |
| 7) Jalan | : 70 ha |

Kondisi ekonomi Desa Amplas sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai kuli bangunan, petani, PNS, Pedagang, sopir angkutan umum, pensiunan, guru, bidan/perawat, TNI/polri, dll. Desa Amplas sangat menjunjung keberagaman bhinneka tunggal ika sebab Indonesia sebagai negara yang berketuhanan sesuai pancasila sila pertama maka ada 6 agama yang berada di desa tersebut. Setiap warga negara berhak memeluk agama sesuai keyakinan mereka, adapun jumlah pemeluk agama masing-masing, sebagai berikut:

- a) Agama Islam : 4.782 Orang
- b) Agama Katolik : 752 Orang
- c) Agama Kristen : 3.378 Orang

- d) Agama Hindu : 26 Orang
- e) Agama Budha : 6 Orang

Desa Amplas terdiri dari 5 dusun, yaitu:

- a) Dusun I dipimpin oleh bapak Usman
- b) Dusun II dipimpin oleh bapak Nirson Sembiring
- c) Dusun III dipimpin oleh bapak R. Anthony Tarigan
- d) Dusun IV dipimpin oleh bapak Hasundungan Naibaho
- e) Dusun III-A dipimpin oleh bapak RR. Ompusunggu, BA

Berdasarkan klasifikasi wilayah dusun yang telah dipaparkan sebelumnya, masyarakat Desa Amplas terdiri atas berbagai latar belakang suku yang tersebar disejumlah dusun. Dusun I mayoritas dihuni oleh penduduk bersuku Jawa. Sementara itu, Dusun II dan Dusun III didominasi oleh suku Karo, sehingga wilayah tersebut dikenal juga dengan sebutan “Kampung Karo” karena luas wilayah dan populasi sukunya yang signifikan. Dusun IV ditempati oleh masyarakat bersuku Batak Simalungun, sedangkan Dusun III-A merupakan wilayah dengan penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang suku (multietnis), mengingat letaknya yang berdekatan dengan kawasan perkotaan, yakni Medan Amplas.

Hubungan antar warga yang berasal dari berbagai suku di Desa Amplas berjalan dengan harmonis, aman, dan tenteram. Secara khusus, lokasi penelitian yang berada di Dusun I menunjukkan tingkat ketertiban sosial yang tinggi. Mayoritas penduduknya yang beragama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan menjalin hubungan baik antar tetangga. Apabila terjadi perselisihan, penyelesaian dapat dilakukan melalui mediasi secara damai. Hubungan antara warga muslim dan non-muslim pun terjalin dengan baik; masyarakat saling menjaga, melindungi, dan hidup berdampingan secara damai.

Pemerintah Desa Amplas juga melakukan berbagai upaya demi kemaslahatan dan kenyamanan masyarakat. Salah satu prioritas utama adalah pembangunan infrastruktur, seperti perbaikan jalan dan pengaspalan gang di seluruh desa. Hingga saat ini, seluruh gang telah teraspal dengan baik, berkat perhatian khusus dari Kepala Desa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat akses jalan merupakan kebutuhan dasar masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, pemerintah Desa Amplas aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga, baik dalam hal pembinaan remaja, pemberdayaan masyarakat, maupun penguatan peran perempuan melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan ekonomi kreatif.

Prestasi membanggakan juga berhasil diraih oleh masyarakat Desa Amplas dalam bidang keagamaan. Berkat semangat dan kegigihan dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama Islam, Desa Amplas meraih predikat juara umum I pada acara Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kecamatan yang diselenggarakan oleh Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pencapaian ini menunjukkan keunggulan Desa Amplas dalam bidang keagamaan, dengan berhasil mengungguli 18 desa, 2 kelurahan, 230 dusun, dan 24 lingkungan lainnya di wilayah kecamatan tersebut.

B. KETELADANAN MASYARAKAT DESA AMPLAS KECAMATAN PERCUT SEI TUAN: PERSPEKTIF WAHDATUL ULUM

Masyarakat Desa Amplas layak dijadikan sebagai masyarakat percontohan, karena keteladanan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan penerapan

konsep Wahdatul Ulum yaitu integrasi antara ilmu agama dan ilmu kehidupan praktis. Hal ini dapat dilihat secara nyata, khususnya pada masyarakat Dusun I yang menjadi objek penelitian ini.

Mayoritas warga Dusun I bekerja sebagai buruh bangunan atau tukang pada siang hari. Namun, pada malam hari mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan intelektual. Tidak hanya membentuk kelompok perwiraan seperti di daerah lain, masyarakat Desa Amplas secara khusus membentuk komunitas pengajian bagi para bapak dan pemuda yang secara rutin mengkaji kitab turats (kitab kuning). Kajian tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, muamalah, dan tarikh Islam.

Pengajian tersebut biasanya dilaksanakan di masjid atau di rumah para tokoh agama setempat yang dihormati dan dijadikan rujukan oleh masyarakat. Tokoh-tokoh yang rutin mengisi pengajian antara lain adalah Mu'allim Supriadi, Mu'allim Mukhtar, Ustadz Herman, Ustadz Suherman, dan Ustadz Ardiansyah, Lc., serta masih banyak yang lainnya.

Masjid terbesar di desa ini, yaitu Masjid Jami' Ar-Rahman, menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Masjid ini diketuai oleh Bapak H. Tuwono, B.A., salah seorang tokoh masyarakat yang dituakan, namun tetap aktif dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan dan integrasi ilmu. Beliau adalah pensiunan guru dengan pengalaman panjang dalam dunia pendidikan, dan banyak dari murid-muridnya kini juga telah menjadi guru dan pendidik (Nasution et al., 2023).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) masyarakat Desa Amplas. Dengan pendidikan yang memadai, pola pikir generasi muda dapat diarahkan pada masa depan yang lebih cerah, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum (Afdhalurrahman et al., 2025). Tingginya semangat belajar, terutama dalam ilmu agama, menjadi bukti nyata bahwa Desa Amplas memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang religius, cerdas, dan mandiri. Adapun beberapa lembaga pendidikan di desa Amplas sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|------------------------------|
| 1) TK/PAUD | : 5 Lokasi Dusun I dan III.A |
| 2) SD/MI | : 4 Dusun I, III dan III.A |
| 3) SMP/MTs | : 2 Dusun III.A Selambo |
| 4) SMA/MA | : 2 Dusun III.A Selambo |
| 5) Sekolah Tinggi | : 1 Dusun III.A Selambo |

Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan melalui pola pikir yang visioner dan luas. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, individu tidak hanya bergantung pada peluang kerja yang ada, melainkan mampu menjadi pelaku usaha atau inovator yang menciptakan peluang kerja baru bagi orang lain (Tampubolon & Saputra, 2024). Dengan demikian, pendidikan secara langsung turut mendukung program pemerintah dalam upaya pengurangan tingkat kemiskinan dan pengangguran di masyarakat.

C. PANDANGAN PARA TOKOH DAN WARGA MASYARAKAT TERHADAP MASYARAKAT DESA AMPLAS KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Desa Amplas yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu wilayah dengan karakter sosial khas yang mengedepankan semangat gotong royong dan keteladanan kolektif dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk keteladanan yang sering disebut oleh para tokoh adalah semangat kerja sama warga dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, pembangunan desa, dan kegiatan keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Situngkir dan Prasetyo (2015), praktik sosial seperti "rantangan" atau "nyumbang" menjadi ciri khas masyarakat desa di Indonesia, termasuk di Desa Amplas. Warga secara sukarela memberikan bantuan, baik dalam bentuk tenaga maupun materi, sebagai bentuk solidaritas sosial. Pola hubungan sosial ini bukan hanya membangun jalinan emosional yang kuat antarwarga, tetapi juga menjadi investasi sosial yang berkelanjutan bagi keberlangsungan pembangunan desa.

Keteladanan juga tampak dalam aktivitas pertanian. Kelompok Tani Mekar, misalnya, menjadi contoh konkret keberhasilan kerja sama antargenerasi. Tampubolon dan Saputra (2024) mencatat bahwa keberhasilan petani tidak hanya berasal dari pelatihan formal, tetapi juga melalui proses turun-temurun yang ditransmisikan dari petani senior kepada generasi muda. Dengan kata lain, ada proses pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berlangsung secara alami dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Amplas telah membangun suatu sistem sosial yang mampu mengintegrasikan tradisi dan inovasi dalam sektor ekonomi lokal.

Dari sisi keagamaan, masyarakat menunjukkan kesungguhan dalam memadukan aktivitas keagamaan dengan kehidupan praktis. Pengajian kitab turats yang dilakukan oleh para bapak dan pemuda setiap malam merupakan bentuk nyata dari penerapan konsep Wahdatul Ulum. Ilmu agama tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi dasar moral dan etika dalam setiap tindakan sosial. Tokoh-tokoh seperti Mu'allim Supriadi, Mu'allim Mukhtar, Ustadz Suherman, dan Ustadz Ardiansyah, Lc. memainkan peran sentral dalam membimbing masyarakat agar tetap berada dalam koridor keilmuan Islam yang mendalam namun tetap membumi.

Kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga di rumah para tokoh agama, menjadikan ilmu sebagai sesuatu yang dekat dan dapat diakses oleh semua kalangan. Dukungan dari tokoh masyarakat seperti Bapak H. Tuwono, B.A yakni seorang pensiunan guru yang kini menjadi ketua Masjid Jami' Ar-Rahman menambah kekuatan moral dan spiritual masyarakat. Dengan pengalaman panjang di dunia pendidikan, beliau mendukung penuh upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong generasi muda untuk menjadi insan yang religius dan produktif.

Warga masyarakat pun secara umum menunjukkan rasa bangga dan memiliki atas kultur keteladanan yang hidup di tengah mereka. Dalam kegiatan sosial seperti perbaikan jalan, pembangunan mushola, hingga membantu tetangga yang tertimpa musibah, keterlibatan warga berjalan secara spontan dan penuh kesadaran. Seperti yang dicatat dalam penelitian Fitri Dian Nila Sari (2021), warga bahkan secara mandiri mengambil inisiatif dalam memperbaiki saluran air dan sanitasi lingkungan saat terjadi peningkatan kasus diare, membuktikan bahwa solidaritas sosial di Desa Amplas bukan hanya wacana, tetapi hadir dalam aksi nyata yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Penerapan konsep Wahdatul Ulum di Desa Amplas tidak terlepas dari peran serta tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang dan perilaku kolektif warga. Dukungan mereka menjadi pondasi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh agama terkemuka di desa ini, Mu'allim Supriadi, menaruh perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan keagamaan berbasis kitab klasik (turats). Beliau melihat bahwa pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu dasar Islam, seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, tidak hanya membentuk pribadi yang taat beragama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam pandangannya, majelis-majelis ilmu yang digelar setiap malam di masjid atau rumah-rumah warga bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan wadah penting bagi transformasi intelektual dan spiritual masyarakat.

Sementara itu, dari perspektif budaya lokal, bapak Nirson Sembiring sebagai Kepala Dusun II yang mewakili masyarakat suku Karo, mengungkapkan bahwa nilai-nilai tradisional yang hidup dalam komunitasnya sangat selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep Wahdatul Ulum. Nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa hormat terhadap orang tua dan sesama menjadi modal sosial yang memperkuat struktur masyarakat. Ia menilai bahwa penggabungan antara ajaran agama dan nilai-nilai adat justru memperkaya khazanah kebudayaan masyarakat Desa Amplas, dan menjadikannya lebih adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar identitas.

Tokoh lainnya, yaitu bapak H. Tuwono, B.A., seorang pensiunan guru sekaligus Ketua Masjid Jami' Ar-Rahman, memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan pembinaan moral

generasi muda. Dalam pandangannya, pendidikan tidak boleh hanya difokuskan pada aspek kognitif atau akademis semata. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan umum harus berjalan berdampingan dengan pembinaan spiritual dan etika keagamaan. Oleh karena itu, beliau secara aktif mendorong para pemuda dan pelajar untuk tetap melibatkan diri dalam kegiatan masjid, seperti pengajian rutin, sembari melanjutkan pendidikan formal mereka. Baginya, inilah esensi dari Wahdatul Ulum — membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi realitas kehidupan.

Dari berbagai pandangan tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Wahdatul Ulum di Desa Amplas bersumber dari kolaborasi yang harmonis antara tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat umum. Ketiganya tidak hanya memberikan teladan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang secara konsisten mendorong integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Pendekatan yang mereka lakukan memperlihatkan bahwa konsep integratif ini bukanlah sesuatu yang utopis, melainkan bisa diterapkan secara kontekstual dan membumi jika didukung oleh kesadaran kolektif dan kepemimpinan lokal yang berkomitmen.

Namun demikian, beberapa catatan kritis tetap perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Para tokoh masyarakat menyoroti belum adanya sistem formal yang mendukung praktik keteladanan agar dapat lebih terstruktur dan terdokumentasi. Keteladanan yang ada masih bergantung pada kesadaran individu atau kelompok, belum sepenuhnya diorganisasi secara kelembagaan oleh desa. Akibatnya, keteladanan tersebut belum merata menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan belum memiliki daya dorong sistemik.

Kritik lain muncul dalam sektor pertanian, di mana keterlibatan generasi muda dinilai masih pasif. Sebagian besar masih mengikuti arahan ketua kelompok tanpa inisiatif atau kreativitas baru. Untuk itu, perlu adanya pelatihan dan penguatan kapasitas kepemimpinan bagi petani muda agar regenerasi dapat berjalan secara maksimal. Dalam konteks sanitasi, kesadaran masyarakat cenderung meningkat hanya ketika terjadi masalah, belum menjadi kebiasaan preventif yang berkelanjutan. Walaupun demikian, ritik-kritik tersebut lebih bersifat masukan konstruktif daripada kekurangan yang mendasar. Secara keseluruhan, Desa Amplas telah menunjukkan bagaimana keteladanan sosial dapat tumbuh dari akar budaya masyarakat itu sendiri, bukan melalui paksaan program luar. Dengan keteladanan yang menyatu dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama, masyarakat Desa Amplas membuktikan bahwa nilai-nilai Wahdatul Ulum dapat hidup dan berkembang secara fungsional dalam realitas kehidupan.

KESIMPULAN

Penerapan konsep Wahdatul Ulum di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, merupakan wujud nyata integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Amplas mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan secara selaras. Kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab kuning oleh kelompok bapak-bapak dan pemuda, keterlibatan tokoh agama, serta peran aktif masyarakat dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa nilai-nilai keilmuan dijalankan secara kontekstual dan aplikatif.

Pendidikan menjadi bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, dan penguatan nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat di desa ini. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Amplas telah menjalankan prinsip Wahdatul Ulum tidak hanya dalam tataran wacana, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dan berkesinambungan.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak baik pemberi dana ataupun pihak lain yang telah turut serta dalam membantu terlaksananya program pengabdian ditulis di bagian ini apabila ingin menambahkan. [ditulis dengan font times new roman size 11 spasi 1 normal].

REFERENSI

Afdhalurrahman, Hasibuan, A. A., Dia Ayu Khairani, Miftahul Jannah, & Salminawati. (2025). Paradigma Wahdatul Ulum dan Pemahaman Integrasi Ilmu dan Agama pada

-
- Pandangan Gen Z di Era Digital. *Jurnal PEMA*, 5(1), 127–135.
https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/download/728/616/3248?utm_source=chatgpt.com
- Fitri Dian Nila Sari. (2021). *Analisis Kejadian Diare di Dusun I Desa Amplas, Percut Sei Tuan, Deli Serdang*. **Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia**, 13(2), 204.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.204>
- Lailani, S. (2022). Peningkatan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Dalam Peranan Kelompok Tani Mekar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*, 2(6), 169–175.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jimtani/article/view/16007>.
- Maslan, D. (2024). Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Wahdatul Ulum dan Maqashid al-Syari'ah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Liberalisme di Dunia Pendidikan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Nasution, Z., Pasaribu, S., Surianto, S., Ridwan, A., & Nasution, H. B. (2023). Wahdatul Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1842–1849.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>
- Ningsih, F. R., & Dahlan, Z. (2023). Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/982>
- Ramadani, Z., Lyza, S. N., & Ramadhani, D. (2025). Penerapan Konsep Wahdatul Ulum Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Studi Kasus Di Komunitas Pedesaan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 1082–1085.
- Situngkir, H., & Prasetyo, Y. E. (2015). *On Social and Economic Spheres: An Observation of the "gantangan" Indonesian tradition*. arXiv preprint.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.1508.05352>
- Tampubolon, C., & Saputra, H. (2024). Pengaruh Tenaga Kerja, Pelatihan dan Pengalaman terhadap Produktivitas Usahatani Padi pada Kelompok Tani Mekar Bangun Setia, Desa Amplas. *Jurnal Arastirma*, 4(2), 518–531.
<https://doi.org/10.32493/jaras.v4i2.38826>.
- Wasiyem, Kalsum, U., Putri Sayhri, Wuri Tamtama Abdi, Darussalim, & Topan Iskandar. (2023). *Isu-Isu Kontemporer* (Sepriano & Efitra, Eds.; Pertama). Sonpedia Publishing Indonesia.